

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehilangan gigi merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Kehilangan satu atau beberapa jumlah gigi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi bicara.<sup>1</sup> Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi estetis, fungsi pengunyahan serta perubahan anatomi dalam rongga mulut.<sup>2,3</sup> Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013 angka prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut sebesar 25,9%. Kehilangan gigi secara nasional pada usia 35-44 tahun sebesar 0,4% yang semakin meningkat pada usia 65 tahun keatas sebesar (17,6%).<sup>4</sup> Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh karies, nekrosis, periodontitis, impaksi gigi, serta disfungsi oklusal.<sup>5,6</sup>

Kehilangan gigi akan berpengaruh terhadap asupan nutrisi dalam pemilihan makanan bagi seseorang. Kebutuhan masyarakat saat ini terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut semakin meningkat bukan hanya dari kalangan lansia akan tetapi kalangan remaja juga memakainya.<sup>7,8,9</sup> Gigi tiruan adalah gigi buatan untuk menggantikan gigi asli yang sudah hilang. Gigi tiruan terdiri dari dua jenis yaitu gigi tiruan cekat (GTC) dan gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) merupakan gigi tiruan yang menggantikan sebagian gigi asli yang hilang dan dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien dari mulutnya serta bahannya bisa menyesuaikan yaitu akrilik maupun valplast.<sup>10,11</sup> Bahan valplast memiliki kekurangkontak yang erat dengan jaringan dibawahnya sehingga kemungkinan sangat menekan pada saat pemakaian untuk kelebihanannya mudah menyerap air sehingga bahan menjadi mengembang dan lunak dibandingkan dengan bahan akrilik yang cenderung keras dan tebal.<sup>12,13</sup> Pemeliharaan gigi tiruan sangat penting dan berperan penting dalam proses perawatan gigi tiruan karena dapat membantu menjaga kekuatan, kestabilan, dan retensi gigi tiruan, serta menjaga kesehatan jaringan sekitar didalam rongga mulut.<sup>14</sup>

Pemakaian gigi tiruan valplast maupun akrilik dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan rongga mulut jika perawatannya tidak benar, dapat terjadi penyakit gigi dan mulut seperti karies, stomatitis, gingivitis, xerostomia, kandidiasis dan penyakit periodontal.<sup>15</sup>Kebersihan gigi tiruan apabila diabaikan akan menimbulkan masalah baru seperti timbul lesi lesi prakanker rongga mulut. Penderita lesi lesi prakanker juga dipicu oleh faktor faktor lain yang berbahaya dan juga sering dilakukan oleh penderita kelainan struktur epitel rongga mulut dan lesi lesi prakanker rongga mulut adalah menghisap rokok, meminum alkohol, defisiensi nutrisi dan kebersihan rongga mulut yang buruk.<sup>16,17</sup>

Kebersihan rongga mulut dapat mejadi salah satu faktor pemicu meningkatkan resiko kanker tenggorokan atau kanker mulut selain merokok, mengunyah tembakau, meminum alkohol berlebihan, makan rendah buah dan sayur.<sup>18</sup> Kanker rongga mulut merupakan suatu pertumbuhan sel kanker pada rongga mulut yang meliputi bibir dan mukosa bibir, lidah, palatum gingival, gingival, dasar mukosa pipi.<sup>19</sup> Kanker rongga mulut merupakan suatu masalah yang serius di berbagai Negara dan bila digabung antara kanker rongga mulut dan tenggorokan merupakan urutan keenam terbanyak dari seluruh kanker yang dilaporkan didunia.<sup>20</sup> Jenis kanker rongga mulut yang memiliki angka kejadian terbesar adalah jenis karsinoma sel skuamosa. Jenis kanker ini dapat terjadi pada bibir bawah, dasar mulut, bagian ventral dan lateral lidah, area retromolar, tonsil, dan lateral palatum lunak. Gambaran klinis karsinoma sel skuamosa meliputi eksofitik, endofitik, leukoplakia (bercak putih), erotroplakia (bercak merah), eritroleukoplakia (kombinasi bercak putih dan merah).<sup>21</sup>

Untuk membantu menegakkan diagnosa kelainan patologi dari organ tubuh sejak dini terutama keganasan yang secara klinis tidak dapat menimbulkan gejala kanker rongga mulut dapat dilakukan pemeriksaan sitologi yang merupakan salah satu pemeriksaan patologi yang murah, mudah dan cepat. Pemeriksaan sitologi biasanya digunakan indeks, yaitu untuk menilai sejauh mana perubahan sitologi yang terjadi, salah satunya yaitu

dengan menggunakan indeks maturasi. Indeks maturasi adalah perbandingan jumlah sel superfisial, intermediet dan sel parabasal terhadap jumlah sel total.<sup>22,23</sup> Cara ini dapat menjadi pembanding indeks maturasi normal epitel mukosa mulut dengan indeks maturasi yang didapat. Apabila indeks maturasi yang didapat berbeda dengan indeks maturasi mukosa mulut normal maka bisa disimpulkan telah terjadi perubahan struktur epitel mukosa mulut.<sup>24-26</sup>

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana indeks maturasi pada pemakai gigi tiruan valplast dan akrilik.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui indeks maturasi rongga mulut pada pemakai gigi tiruan valplast dan akrilik.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah indeks maturasi rongga mulut pada pemakai gigi tiruan valplast dan akrilik.
- b. Mengidentifikasi perbedaan indeks maturasi rongga mulut pada pemakai gigi tiruan valplast dan akrilik

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat pengguna gigi tiruan valplast dan akrilik untuk menjaga kebersihan gigi tiruannya agar tidak menimbulkan masalah yang dapat membahayakan penggunaannya.
- b. Memberikan masukan kepada instansi pelayanan kesehatan untuk memberikan edukasi penggunaan gigi tiruan valplast dan akrilik pada tiap insersi gigi tiruan dan melakukan kontrol setiap bulan sekali.

### 2. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang pengaruh pemakaian gigi tiruan valplast dan akrilik terhadap indeks maturasi mukosa rongga mulut.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Bebas dan terikat	Hasil Penelitian
1.	Debradina santoso, dkk (2012)	Pengaruh Pemakaian Breket Terhadap Maturasi Sel Epitel Mukosa Bukal Pada Pasien Anak Periode Gigi Bercampur	Eksperimen Semu	Variabel bebas = Pengaruh pemakaian breket Variabel terikat = Maturasi Sel epitel mukosa bukal pada pasien anak periode gigi bercampur	Pemakaian breket tidak mempengaruhi maturasi sel epitel mukosa bukal pada pasien anak periode gigi bercampur dalam tahap laveling.
2.	Risyandi (2001)	Anwar Pengaruh Kebiasaan Memakan Tahu Panas Terhadap Indeks Maturasi Mukosa Rongga Mulut	Inferen laboratories	Variabel bebas = Kebiasaan memakan tahu panas Variabel terikat = Indeks maturasi mukosa rongga mulut	Terjadi maturasi yang abnormal pada subjek jika dibandingkan dengan maturasi pada kontrol.

Perbedaan penelitian ini dengan temuan sebelumnya yang menjadi rujukan adalah variabel dan jenis penelitiannya.